

PERAN MODAL SOSIAL DALAM KEBERHASILAN INISIATIF TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK PEMBANGUNAN

Alfandya¹⁾, Fathul Wahid²⁾

^{1, 2)} Magister Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14.5, Sleman, Yogyakarta
e-mail: alfandya95@gmail.com¹⁾, fathul.wahid@uii.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara modal sosial dengan implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. Hubungan yang terbentuk adalah implementasi teknologi informasi berdampak kepada modal sosial. Penelitian ini akan menganalisis hubungan modal sosial dengan implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Analisis tidak hanya melihat dampak pada modal sosial akibat teknologi informasi, tetapi juga mencoba menganalisis apakah modal sosial berpengaruh terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. Social Capital Theory digunakan sebagai teori utama dalam penelitian. Studi kasus penelitian ini adalah sebuah desa bernama "Kampung Cyber" di Yogyakarta yang sudah menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sejak tahun 2008. Penelitian ini merupakan hasil dari studi kualitatif berdasarkan wawancara dan observasi dari masyarakat Kampung Cyber beserta dengan tokoh-tokoh dalam implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan modal sosial dalam implementasi teknologi informasi dan komunikasi di Kampung Cyber. Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan warga desa untuk membuat, memelihara, dan memperluas ikatan mereka, menjembatani, dan menghubungkan modal sosial. Modal sosial juga memiliki hubungan timbal balik terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi.

Kata Kunci: Implementasi teknologi informasi, Social Capital Theory, Teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan.

ABSTRACT

Research shows there is a relationship between social capital and the implementation of information and communication technology for development. The relationship formed is the implementation of information technology that has an impact on social capital. This research will analyze the relationship between social capital and the implementation of information and communication technology. The analysis not only looks at the impact on social capital due to information technology, but also tries to analyze whether social capital influences the implementation of information and communication technology for development. Social Capital Theory is used as the main theory in research. The case study of this research is a village called "Kampung Cyber" in Yogyakarta that has implemented information and communication technology since 2008. This research is the result of a qualitative study based on interviews and observations from the Kampung Cyber community along with figures in the implementation of information technology and communication. The purpose of this research is to find out how the relationship of social capital in the implementation of information and communication technology in Kampung Cyber. The results show that the application of information and communication technology enables villagers to create, maintain and expand their bonds, bridge and connect social capital. Social capital also has a reciprocal relationship to the implementation of information and communication technology.

Keywords: Implementation of information technology, Social Capital Theory; Information and communication technology for development.

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembangunan merupakan suatu bentuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang ditujukan untuk membangun / meningkatkan suatu daerah. Kampung Cyber merupakan suatu wilayah di Yogyakarta, Indonesia yang mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan wilayahnya. Implementasi teknologi informasi dan komunikasi bukan merupakan hal yang mudah, penelitian menunjukkan tingginya resiko dari implementasi teknologi informasi dan komunikasi [1]–[3]. Peran TIK dalam mendorong pembangunan negara berkembang masih menjadi perdebatan [4]. Peneliti mempertanyakan bagaimana TIK mengarah pada pembangunan dan apakah pengembangan itu selalu baik [5]–[9]. Penelitian yang dilakukan oleh Thapa yang menunjukkan pengaruh dari implementasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap social capital di masyarakat [10].

Modal sosial digunakan untuk melihat bagaimana efek dari implementasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap masyarakat [11]. Modal sosial merupakan sumberdaya yang berada pada jaringan sosial masyarakat, dan dapat mempengaruhi tindakan individu tertentu [12]. Berdasarkan hal tersebut *Social Capital Theory* digunakan untuk menganalisis hubungan yang terbentuk antara program implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan dengan masyarakat yang terdampak. Terdapat penelitian yang melihat hubungan dampak penerapan teknologi informasi dan komunikasi terhadap sosial capital, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif [13]–[16]. Penelitian menggunakan metode kualitatif mengenai pengaruh teknologi informasi terhadap modal sosial lebih memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh dan mendalam daripada penelitian dalam metode kuantitatif [10]. Penelitian – penelitian sebelumnya hanya melihat hubungan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak kepada modal sosial, penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana hubungan modal sosial dalam proses implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan [10], [17], [18].

Penelitian ini mengambil studi kasus di “Kampung Cyber” yang berada di Kota Yogyakarta, lebih tepatnya di Patehan kecamatan Kraton. Kampung Cyber merupakan suatu daerah yang dalam masyarakatnya sudah menerapkan peran teknologi informasi dan komunikasi sejak tahun 2008 dan terus berkembang hingga saat ini. Masyarakat di kampung cyber kebanyakan berprofesi sebagai wirausaha, ada juga yang bekerja sebagai tur guide mengingat lokasi kampung yang berada didekat pemandian Taman Sari Yogyakarta. Wirausaha yang dilakukan di Kampung Cyber bermacam-macam seperti pengrajin batik, pengrajin kaos lukis, kedai kopi, persewaan sound system, pengrajin kumis palsu, penjual peralatan pancing dan sebagainya.

Implementasi TIK yang sudah diterapkan di Kampung Cyber salah satunya adalah terkoneksinya seluruh rumah di wilayah Kampung Cyber dengan *Internet* yang dikelola secara bersama oleh masyarakat. Kampung Cyber menggunakan server tersendiri yang dimanfaatkan bersama bagi masyarakat. Selain itu Kampung Cyber juga memiliki website pribadi untuk mengenalkan wilayah dan juga promosi usaha masyarakat. Berbagai pelatihan juga dilakukan di Kampung Cyber untuk meningkatkan skill dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan komputer dan *Internet*. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap studi kasus Kampung Cyber melihat perspektif modal sosial yang digunakan cukup signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi proyek teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan Kampung Cyber sendiri.

Penelitian ini menganalisis dari bagaimana hubungan antara modal sosial dengan implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendetail terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan ini memberikan sudut pandang yang berbeda, penelitian ini akan meneliti bagaimana modal sosial berhubungan terhadap penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara 2 arah. Sudut pandang 2 arah yang dimaksud adalah penelitian ini akan menganalisis bagaimana modal sosial berpengaruh dalam proses implementasi teknologi informasi, dan bagaimana implementasi teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri akan berdampak ke modal sosial dalam masyarakat. Hal ini akan memberikan pengetahuan baru bahwa modal sosial berpengaruh terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan *Social Capital Theory* sebagai lensa teori. Tujuan dari penelitian ini adalah dengan mengetahui hubungan modal sosial dengan implementasi teknologi informasi dan komunikasi, dapat dijadikan referensi dalam mengimplementasi teknologi informasi dan komunikasi kedepannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk melihat bagaimana keseharian masyarakat dan bagaimana infrastruktur yang diterapkan di Kampung Cyber. Bagaimana aktivitas dan keseharian masyarakat Kampung Cyber akan dapat diketahui dan memberikan gambaran bagaimana kehidupan sosial, mengingat aspek sosial merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengikuti rapat RT untuk melihat bagaimana diskusi dan pembahasan terkait implementasi TIK berjalan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, terdapat draft pertanyaan yang dijadikan acuan, tetapi pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan tanggapan dari narasumber. Untuk memvalidasi data yang dikumpulkan dilakukan dengan melihat korelasi berdasarkan hasil dari narasumber lain, sehingga dapat dilihat kebenaran data yang didapatkan. Narasumber wawancara dapat dilihat pada *TABEL 1*.

TABEL 1
NARASUMBER

No	Nama	Profesi	Durasi Wawancara
1	Pak Heri	Ketua RT Lama	50 menit
2	Pak Koko	Ketua RT Baru	1 jam 30 menit
3	Lek Wun	Pengrajin Batik	1 jam 30 menit
4	Pak Rudi	Pengrajin Batik	40 menit
5	Pak W	Penjual Angkringan	1 jam
6	Pak Nanda	Pengusaha Kumis Palsu	1 jam
7	Pak Supri	Tur Guide	40 menit
8	Bapak penjual omah pancing	Penjual omah pancing	30 menit
9	Ibu penjual omah pancing	Penjual omah pancing	50 menit
10	Ibu Pembatik	Pengrajin Batik	15 menit

B. Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran hubungan 2 arah dari implementasi TIK dengan modal sosial penelitian ini menggunakan 2 sumber sosial capital theory yaitu teori framework social capital berdasarkan penelitian yang dilakukan Boeck, Fleming & Kemshall [19] dan teori oleh Field [20]. Modal sosial secara luas didefinisikan sebagai fenomena multidimensi yang mencakup stok norma sosial, nilai-nilai, kepercayaan, kewajiban, hubungan, jaringan, teman, keanggotaan, keterlibatan sipil, arus informasi, dan lembaga yang mendorong kerja sama dan tindakan kolektif untuk saling menguntungkan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial [21]. Gagasan mendasar modal sosial adalah menggabungkan faktor sosial budaya untuk menjelaskan hasil pembangunan. Setiap peneliti mendefinisikan modal sosial dengan cara berbeda yang mencerminkan minat mereka sendiri, tetapi tetap sependapat dengan pandangan bahwa dasar modal sosial adalah hubungan sosial yang menghasilkan manfaat individu dan kolektif.

1) Social Capital Boeck, Fleming & Kemshall [19]

Penelitian ini akan menggunakan teori framework social capital berdasarkan penelitian yang dilakukan Boeck, Fleming & Kemshall [19]. Framework social capital yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Boeck, Fleming & Kemshall merupakan kombinasi dari beberapa literatur penelitian seperti (misalnya partisipasi dalam jaringan, kepercayaan, keragaman) [22], [23] dan berisi faktor-faktor yang dilihat terkait dengan modal sosial atau yang mungkin mempengaruhi peningkatan dan pengembangan modal sosial (yaitu rasa memiliki, pandangan hidup) [24].

Perspektif yang akan diambil dari framework *Social Capital Theory* ini adalah bagaimana pengaruh faktor dari social capital terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. Dimensi / faktor yang diusulkan oleh framework tersebut digunakan karena dalam teori tersebut dimensi yang soroti dianggap dapat merepresentasikan pengaruh modal sosial terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi, selain itu diinformasikan oleh fakta bahwa teori tersebut menyoroti masalah-masalah yang berhubungan dengan sifat dan karakteristik individu, apa yang cenderung mereka kontribusikan, dan bagaimana partisipasi individu / kelompok. TABEL 2 menunjukkan faktor social capital theory.

TABEL 2
FAKTOR SOCIAL CAPITAL THEORY

Faktor Modal Sosial	Penjelasan
Rasa memiliki	Mencerminkan perasaan keterikatan dan kepemilikan yang dimiliki individu terhadap suatu komunitas [25]
Jaringan	Modal sosial diciptakan oleh jaringan di mana orang dapat saling berkomunikasi dengan baik. [26]
Perasaan percaya dan aman	Agar orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka, mereka tidak hanya perlu saling mengenal, tetapi juga untuk saling percaya sehingga mereka tidak akan mengeksploitasi atau menipu dalam hubungan mereka, dan dapat berharap benar-benar mendapat manfaat dari kerja sama mereka [20].
Perbedaan Keragaman	Konsep keanekaragaman mencakup penerimaan dan penghargaan. Ini berarti memahami bahwa setiap individu adalah unik, dan mengakui perbedaan individu.
Timbal Balik	Individu dijamin akan mendapatkan timbal balik atas partisipasi dan kontribusi mereka, baik berupa informasi, pengakuan, pengembangan diri [27].
Norma, Nilai, Pandangan Hidup	Terkait dengan aturan, hal-hal yang mereka percaya dan tujuan yang dianut oleh masing-masing individu/kelompok.
Kekuatan masyarakat/proaktif	Partisipasi dan kontribusi individu memberi mereka kekuatan dan otoritas kolektif sebagai kelompok dan untuk praktik sebagai anggota entitas formal [28].
Partisipasi	Individu menjadi lebih antusias ketika bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dan ketika mereka ditugasi beberapa tanggung jawab dan tugas untuk diselesaikan, dengan demikian berkontribusi terhadap keberhasilan keseluruhan sistem [29].

Setelah pengumpulan data dilakukan, data-data tersebut akan ditranskripkan agar lebih mudah dianalisis. Pertama adalah mengkategorikan hasil transkrip yang disesuaikan dengan masing-masing faktor modal sosial. Analisis pengaruh modal sosial terhadap implementasi kemudian dianalisis berdasarkan kategorisasi pada masing-masing

faktor.

2) *Social Capital oleh Field* [20]

Social capital juga dapat secara struktural diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk berbeda yaitu bonding, bridging, dan linking [20]. Penjelasan bonding, bridging, dan linking dapat dilihat pada TABEL 3. Untuk konsep linking modal sosial diperluas untuk mencakup kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya, ide dan informasi dari lembaga formal di luar masyarakat [30]. Bentuk modal sosial diatas nantinya akan digunakan untuk melihat bagaimana dampak dari implementasi TIK untuk pembangunan Kampung Cyber terhadap masyarakat. Hasil pengumpulan data kemudian di transkripkan. Transkrip tersebut selanjutnya dianalisis dengan mengkategorikan informasi-informasi yang termasuk bentuk modal sosial (bonding,bridging,dan linking). Informasi-informasi yang sudah terkategori pada masing-masing bentuk modal sosial akan dianalisis bagaimana TIK berdampak pada modal sosial.

TABEL 3
BENTUK MODAL SOSIAL

Bentuk Modal Sosial	Penjelasan
Bonding	Menunjukkan ikatan antara orang-orang dalam kelompok yang homogen dan konteks yang sama seperti keluarga dekat, teman dekat dan tetangga dan organisasi persaudaraan etnis.
Bridging	Menunjukkan ikatan di antara teman-teman yang jauh dan, rekan, serta antara lembaga-lembaga seperti organisasi keagamaan, dan gerakan hak-hak sipil.
Linking	Menunjukkan ikatan di antara orang-orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya berada di luar komunitas dan dalam strata sosial yang berbeda dalam hierarki kekuasaan status sosial dan kekayaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Perspektif Social Capital theory dalam proses implementasi teknologi informasi dan komunikasi.*

Pembahasan disini akan menjelaskan bagaimana setiap faktor *Social Capital Theory* berpengaruh dan juga bagaimana detail aktivitas yang dilakukan terkait dengan dimensi sosial tersebut terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. Teori Social Capital Boeck, Fleming & Kemshall , Social Capital dibagi menjadi 8 faktor [19]. Dalam implementasinya masing - masing dimensi akan memiliki keterkaitan, dan satu aktivitas akan dapat mempengaruhi beberapa dimensi sekaligus. Dimensi tersebut akan dibahas secara mendetail dibawah ini :

1) *Rasa memiliki*

Rasa memiliki dalam konteks ini adalah rasa memiliki dari masyarakat terhadap proyek implementasi TIK di daerahnya. Dimensi ini menjadi penting karena jika rasa memiliki dari masyarakat kurang maka implementasi teknologi informasi dan komunikasi akan sulit untuk berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis studi kasus kampung cyber menunjukkan ketika tingkat rasa memiliki masyarakat yang tinggi dari implementasi TIK dengan senantiasa melakukan kerja bakti.

Faktor partisipasi akan terkait dalam hal ini. Ketika partisipasi masyarakat dalam proyek implementasi tersebut besar, maka akan menimbulkan rasa saling memiliki terhadap proyek tersebut. Bentuk aktivitasnya dapat mengajak masyarakat dalam diskusi program mengenai implementasi TIK. Diskusi bisa dilakukan ketika acara rapat RT setiap bulan, ketika kumpul di pos ronda, atau memang ketua RT yang turun langsung mendatangi masyarakatnya.

Ketua RT mengatakan : “Ketika berkumpul dengan masyarakat saya juga membahas mengenai teknologi informasi dan komunikasi yang sudah diterapkan. Pembahasan bisa terkait sosialisasi, edukasi, dan juga terkait program-program keberlanjutan untuk Kampung Cyber kedepannya.”

Masyarakat mengatakan : “Ketua RT sering berkumpul dengan masyarakat dan membahas mengenai teknologi informasi, dan tidak jarang pembahasan tersebut direalisasikan menjadi program.”

Langkah/pendekatan yang dilakukan oleh ketua RT membuat masyarakat memiliki andil dalam proyek teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu pemeliharaan jaringan dan CCTV di Kampung Cyber juga dilakukan sendiri oleh masyarakat. Hal itu juga menimbulkan kepedulian masyarakat terhadap infrastruktur TIK yang berada di Kampung Cyber.

2) *Jaringan*

Dimensi jaringan ini dapat dijadikan daya tarik terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi. *Internet* menawarkan kemudahan komunikasi kepada penggunanya. Melalui *Internet* komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah, dengan *Internet* menyatukan orang untuk berpartisipasi dan saling bertukar gagasan dan inovasi

menjadi lebih mudah. Hal tersebutlah yang dimanfaatkan oleh pengurus Kampung Cyber sebagai salah satu strategi dalam mengenalkan *Internet* kepada masyarakat. Dalam pelatihan dan edukasi awal masyarakat diajari mengenai potensi *Internet* dalam memudahkan komunikasi dan informasi. Masyarakat diajarkan menggunakan email, dan juga facebook sebagai sosial media. Setelah itu dilanjutkan dengan penggunaan facebook sebagai media dalam berkomunikasi antar masyarakat dan antara pengurus rt dengan masyarakat. Informasi - informasi seperti pengumuman rapat RT, event - event dari kelurahan, hingga dokumentasi acara juga dimasukkan ke dalam facebook. Dari hal itu masyarakat mulai merasakan salah satu manfaat dari penggunaan *Internet*.

Masyarakat mengatakan : “Ketika awal pelatihan, kami diajari cara membuat email. Setiap orang selanjutnya memiliki satu akun email yang diajari caranya berkirim pesan. Setelah itu kami dikenalkan penggunaan facebook yang selanjutnya dibuatkan group facebook satu RT Kampung Cyber”.

3) *Perasaan percaya dan aman*

Implementasi teknologi informasi dan komunikasi dilakukan kepada daerah yang tertinggal, atau dapat dikatakan yang memiliki kesenjangan digital yang tinggi. Intervensi suatu hal baru dalam konteks ini teknologi informasi pasti menimbulkan berbagai pertanyaan dalam masyarakat, seperti apakah hal itu dapat membantu masyarakat, apa resiko yang dapat terjadi. Perasaan percaya dan rasa aman kepada masyarakat dalam implementasi teknologi menjadi pintu akan diterimanya proyek implementasi teknologi informasi dan komunikasi.

Sosialisasi merupakan aktivitas yang penting dalam faktor ini, sosialisasi yang dilakukan dengan memperlihatkan potensi *Internet* itu sendiri sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Kampung Cyber sendiri memiliki masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai wirausaha yaitu pembatik, sehingga potensi *Internet* yang disosialisasikan terkait dengan peluang yang dihadirkan *Internet*. Seperti berjualan melalui situs e-commerce, memasarkan produknya melalui jejaring sosial seperti instagram, dan lain sebagainya. Program-program dalam implementasi teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan juga merupakan program yang memang dibutuhkan masyarakat.

Masyarakat mengatakan : “ Saya mau belajar *Internet* karena melihat ketua RT berhasil menjual barang dengan cepat melalui *Internet*.”

Salah seorang pemuda di Kampung Cyber mengatakan : “Dahulu saya tidak mau menggunakan *Internet* karena setahu saya dulu *internet* tempat untuk mencari konten-konten negatif, tetapi ketika pak RT datang dan menjelaskan ke saya mengenai apa itu *Internet* dan penggunaannya saya menjadi lebih terbuka”.

4) *Perbedaan keragaman*

Perbedaan keragaman merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan ketika dalam bermasyarakat. Hal ini juga perlu diperhatikan dalam implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Kampung Cyber sendiri walaupun mayoritas berprofesi sebagai wirausaha tetapi memiliki usaha yang berbeda - beda. Selain itu perbedaan hobi minat dan kepentingan juga berbeda - beda. Penting untuk dapat menyesuaikan kebutuhan dan minat dari masing - masing masyarakat

Pendekatan yang dilakukan dalam implementasi TIK menyesuaikan minat dan kepentingan yang masyarakat. Salah satu contohnya adalah ketika ketua RT 36 mengajari penggunaan *Internet* kepada warga yang berprofesi sebagai pembatik, maka akan diarahkan untuk mencari motif - motif batik di *Internet*, mencari inspirasi pakaian batik. Berbeda dengan ketika melakukan sosialisasi dan edukasi kepada ibu - ibu yang memiliki minat memasak. Sosialisasi yang dilakukan akan menunjukkan bagaimana *Internet* dapat mencari resep - resep dan tutorial cara memasak.

Ketua RT mengatakan : “Pendekatan saya dalam mengajarkan penggunaan *Internet* dengan datang langsung ke masing-masing rumah warga salah satu alasannya adalah saya dapat memberikan informasi sesuai dengan minat dan karakteristik warga.”

5) *Timbal balik*

Program / pelatihan yang dilakukan dianjurkan merupakan program yang dapat menghasilkan hasil nyata atau ketika diimplementasikan dapat memberikan dampak nyata. Melalui hal tersebut akan membuat masyarakat dapat merasakan efek langsung dari usaha yang dikeluarkan untuk belajar *Internet*. Hal ini dapat berpengaruh juga pada meningkatkan perasaan percaya dengan mengalami sendiri bahwa *Internet* yang digunakan memang benar-benar dapat membawa manfaat.

Ketua RT : “Saya berusaha mengajarkan masyarakat terkait pengembangan fungsi dari *Internet* yang dapat berdampak langsung kepada masyarakat. Salah satunya saya sampai berjualan online untuk membuktikan kepada masyarakat jika hal ini dapat berguna”.

6) Nilai norma pandangan hidup

Teknologi informasi dan komunikasi membawa berbagai manfaat dan kemudahan, tetapi juga terdapat dampak negatif jika tidak digunakan dengan semestinya. Untuk menanggulangi hal tersebut, Ketua RT melakukan sosialisasi sebelum implementasi. Ketua RT 36 sebagai aktor utama sudah memberitahu terkait aturan - aturan yang dibuat oleh pengurus RT dalam penggunaan *Internet*. Bentuknya seperti pemahaman kepada warga untuk dapat mengontrol penggunaan *Internet* yang digunakan oleh anak-anak. Hasilnya masyarakat menyepakati untuk penempatan komputer di rumah ditempatkan di ruang tengah hal tersebut agar orang tua dapat terus mengontrol. Selain itu juga dilakukan edukasi terkait konten-konten dan situs-situs yang dilarang untuk diakses.

Kampung Cyber sendiri memberikan filter terkait dengan situs-situs terlarang. Selain itu masyarakat juga diedukasi untuk tetap menjaga waktu penggunaan *Internet* dan komputer agar tidak kecanduan dan tetap terjalin interaksi antar masyarakat. Salah satu yang dikhawatirkan dari penerapan *Internet* adalah ketika warga menggunakan *Internet* nantinya akan kecanduan dan menjadi individualis. Tetapi hal tersebut tidak terjadi di Kampung Cyber, komunikasi dan interaksi antar masyarakat tetap berjalan dengan baik.

Ketua RT mengatakan : “Sebelum kami mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk masyarakat, kami juga menganalisis bagaimana dampak baik dan buruk yang mungkin akan terjadi. Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut pada saat sosialisasi kami memberikan aturan-aturan dalam ber*Internet*. Saat ini jaringan kami sudah memblokir situs-situs terlarang yang dapat berakibat negatif untuk masyarakat.”

7) Kekuatan masyarakat / Proaktif

Berdasarkan dari partisipasi masyarakat yang aktif terhadap program - program Kampung Cyber, lama kelamaan masyarakat akan mengerti penggunaan *Internet*. Selanjutnya masyarakat dapat mengeksplor sendiri kebutuhan - kebutuhan dari *Internet*. Pengetahuan - pengetahuan yang berkembang dari masyarakat itulah dapat dijadikan masukan kepada kepengurusan terkait program-program keberlanjutan terkait perkembangan potensi teknologi informasi dan komunikasi.

Program implementasi TIK tentu saja ingin terdapat keberlanjutan dan tidak berhenti saja. Potensi - potensi dari penggunaan *Internet* dan perkembangan teknologi yang cepat menuntut terus dilakukannya pembaharuan. Hal-hal seperti ini menuntut peran aktif dari masyarakat, dengan partisipasi dan rasa memiliki terhadap proyek implementasi TIK maka masyarakat akan turut aktif berperan terhadap keberlanjutan program. Salah satu bentuk peran aktif masyarakat dalam konteks Kampung Cyber adalah pelatihan fotografi produk.

Ketua RT mengatakan : “Keberlanjutan program implementasi teknologi informasi diperoleh dari melihat kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contohnya adalah pelatihan fotografi produk karena kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan nilai juga produk yang dijualnya”.

8) Partisipasi

Partisipasi terkait antara aktor utama Ketua RT 36 dengan juga masyarakat Kampung Cyber sendiri. Ketua RT 36 sebagai tokoh utama dalam implementasi TIK di Kampung Cyber / RT 36 berperan aktif dalam mengedukasi dan mengajari masyarakatnya terkait penggunaan komputer dan juga *Internet*. Bentuk pendekatan yang digunakan oleh Ketua RT 36 adalah secara door to door. Door to door berarti Ketua RT 36 mendatangi masing - masing rumah warga untuk memberikan edukasi terkait penggunaan komputer dan *Internet*. Memang pendekatan seperti itu memerlukan usaha yang lebih, tetapi pendekatan seperti itu terbukti berhasil dalam mengedukasi masyarakat Kampung Cyber untuk mengerti dan mau belajar menggunakan TIK.

Pendekatan lain dilakukan dengan memasang komputer di ruang publik yaitu di Pos Ronda untuk mengakomodir masyarakat yang belum memiliki komputer. Penting untuk memberikan akses komputer/laptop di ruang publik karena pada tahap pengenalan dan sosialisasi akan lebih mudah jika masyarakat dapat praktek secara langsung. Pendekatan semacam itu juga dapat dijadikan pemantik awal untuk membangun kepercayaan kepada masyarakat.

Ketua RT mengatakan : “Perlu usaha lebih dalam mengedukasi dan sosialisasi TIK kepada masyarakat yang sama sekali awam terhadap teknologi. Pendekatan yang saya lakukan adalah door to door, agar saya bisa instens mengajari masyarakat dan masyarakat lebih mudah belajar dengan bantuan saya ketika ada hal yang tidak paham / kesulitan”.

Masyarakat mengatakan : “pendekatan door to door yang dilakukan ketua RT saat itu sangat membantu sekali, karena dengan begitu saya tidak malu menanyakan kesulitan yang saya hadapi”.

B. Pengaruh implementasi teknologi informasi dan komunikasi di Kampung Cyber terhadap modal sosial masyarakat

Bagian ini akan membahas mengenai dampak implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan Kampung Cyber terhadap modal sosial masyarakat. Pembahasan akan berdasarkan bentuk modal sosial yaitu bonding, bridging, dan linking [20].

1) Bonding

Dalam lingkup implementasi teknologi informasi dan komunikasi di Kampung Cyber, bonding yang terbentuk dapat juga berupa hubungan bermasyarakat dalam satu desa. Dengan lingkup Kampung Cyber yang mencakup satu desa, cakupan bonding yang akan dibahas akan tidak lebih besar dari cakupan desa.

Implementasi TIK si rapat, pengumuman event bersama, hingga dokumentasi-dokumentasi hingga dibuatnya group Facebook RT untuk berkomunikasi sesama masyarakat. Selain hal tersebut teknologi chat seperti whatsapp juga digunakan.

Salah satu warga mengatakan : “Ketika *Internet* masuk dan kemudian dikenalkan Facebook, kami sering berinteraksi dan mengobrol dengan warga lain melalui comment dan chat. Dan itu menyenangkan karena merupakan hal yang baru buat kami.” Ketua RT saat itu juga mengatakan : “Inisiatif menggunakan group facebook untuk berinteraksi dengan warga karena kami ingin mencari sarana yang mudah dan menarik dalam berinteraksi dengan warga”.

2) Bridging

Teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak dalam memperkuat bridging di Kampung Cyber. Kemudahan informasi dan komunikasi merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung cyber untuk menjangkau kerabat-kerabat yang berlokasi di luar daerah. Penggunaan sosial media di Kampung Cyber seperti grup facebook dapat menjangkau kerabat yang berjauhan. Hal tersebut dapat terjadi karena pengumuman acara-acara/event Kampung Cyber dilakukan melalui media sosial, dampaknya kerabat/keluarga yang diluar daerah mengetahui dapat membantu seperti menyumbang untuk biaya konsumsi acara dan lain sebagainya.

Ketua RT menjelaskan : “Ketika kita menggunakan social media, kerabat-kerabat/keluarga yang berada diluar daerah dapat mengetahui acara/agenda kita. Hingga ada kerabat yang mau menyumbang dana untuk berjalannya acara tersebut”.

3) Linking

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi juga meningkatkan linking, penerapan sistem informasi masyarakat adalah salah satunya. Melalui sistem ini, kepengurusan dari RT, RW, hingga kelurahan menjadi lebih mudah. Pengurusan surat hanya melalui sistem sehingga meningkatkan kemudahan, selain itu masukan saran dan pengaduan juga dapat dilakukan melalui sistem tersebut.

Linking modal sosial diperluas untuk mencakup kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya, ide dan informasi dari lembaga formal di luar masyarakat [30]. Kampung Cyber sendiri dijadikan rujukan dari berbagai instansi pemerintah dan media untuk melihat bagaimana implementasi teknologi informasi dan komunikasi di suatu desa / perkampungan diterapkan. Tidak hanya dari pemerintah, Mark Zuckerberg yang merupakan CEO dari Facebook juga sempat berkunjung ke Kampung Cyber.

Ketua RT mengatakan : “Kita mengusulkan penggunaan sistem informasi masyarakat yang dapat menjabatani pengurusan surat ada tingkat RT, RW dan Kecamatan. Hal ini sangat membantu sekali karena bagi saya seorang RT hanya perlu melihat permintaan surat dari warga, dan warga tidak perlu susah-susah mencari saya jika ingin mengurus surat”.

C. Dampak implementasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap pembangunan Kampung Cyber dari sudut pandang modal sosial

Pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana hasil pengembangan/pembangunan Kampung Cyber dari implementasi TIK jika dilihat dari sudut pandang social capital. Pembahasan ini akan dibagi menjadi 3 sektor yaitu ekonomi, pemerintahan, dan Pendidikan.

1) Ekonomi

Bridging dan linking yang dipengaruhi oleh implementasi TIK juga berdampak pada pembangunan Kampung

Cyber dari sektor ekonomi. Melalui berbagai media seperti group facebook, blog, dan juga forum-forum masyarakat dapat menemukan forum/komunitas sesuai dengan usahanya. Salah satu contohnya adalah usaha Kumis Palsu milik salah satu warga, dengan mencari di *Internet* beliau dapat menemukan forum/group yang membahas mengenai pembuatan kumis palsu. Dari forum/group tersebut beliau memperoleh informasi terkait supplier bahan baku, inspirasi model baru, dan dapat belajar metode dan teknik pembuatan kumis palsu yang baru. Melalui hal tersebut juga dapat membantu pemasaran produknya. TIK memberikan peluang untuk masyarakat dalam mengembangkan usahanya melalui kemudahan akses informasi.

Dalam wawancaranya dengan pemilik usaha kumis palsu mengatakan : “sekarang saya bergabung kedalam grup yang didalamnya terdiri dari orang dari berbagai negara yang memiliki minat dalam kumis palsu dan rambut palsu. Melalui grup tersebut saya mengetahui berbagai informasi tentang kumis palsu, dan itu sangat membantu. Hingga kini saya berniat untuk melebarkan usaha ke pembuatan makeup untuk keperluan film/teater berdasarkan forum tersebut”.

2) Pemerintahan

Teknologi informasi dan komunikasi di Kampung Cyber juga berdampak dalam menghubungkan social capital di sektor pemerintahan. Kampung Cyber membuat sistem informasi masyarakat yang bertujuan sebagai wadah untuk kepengurusan surat-surat, pengaduan, dan informasi detail terkait masyarakat melalui media website sistem informasi. Berdasarkan sistem informasi tersebut masyarakat kampung cyber mendapat pelayanan lebih baik. Pelayanan surat dari RT, RW, dan kecamatan menjadi lebih cepat dan lebih mudah. Menghubungkan modal sosial berkaitan dengan koneksi vertikal ke lembaga formal terutama di tingkat hierarki yang lebih tinggi [30].

Salah satu warga Kampung Cyber mengatakan : “ Melalui sistem informasi warga, pengurusan surat menyurat menjadi lebih cepat karena kami tidak perlu mencari RT, RW, Camat untuk mencari tanda tangan. Semua dapat dilakukan melalui website saja”.

3) Pendidikan

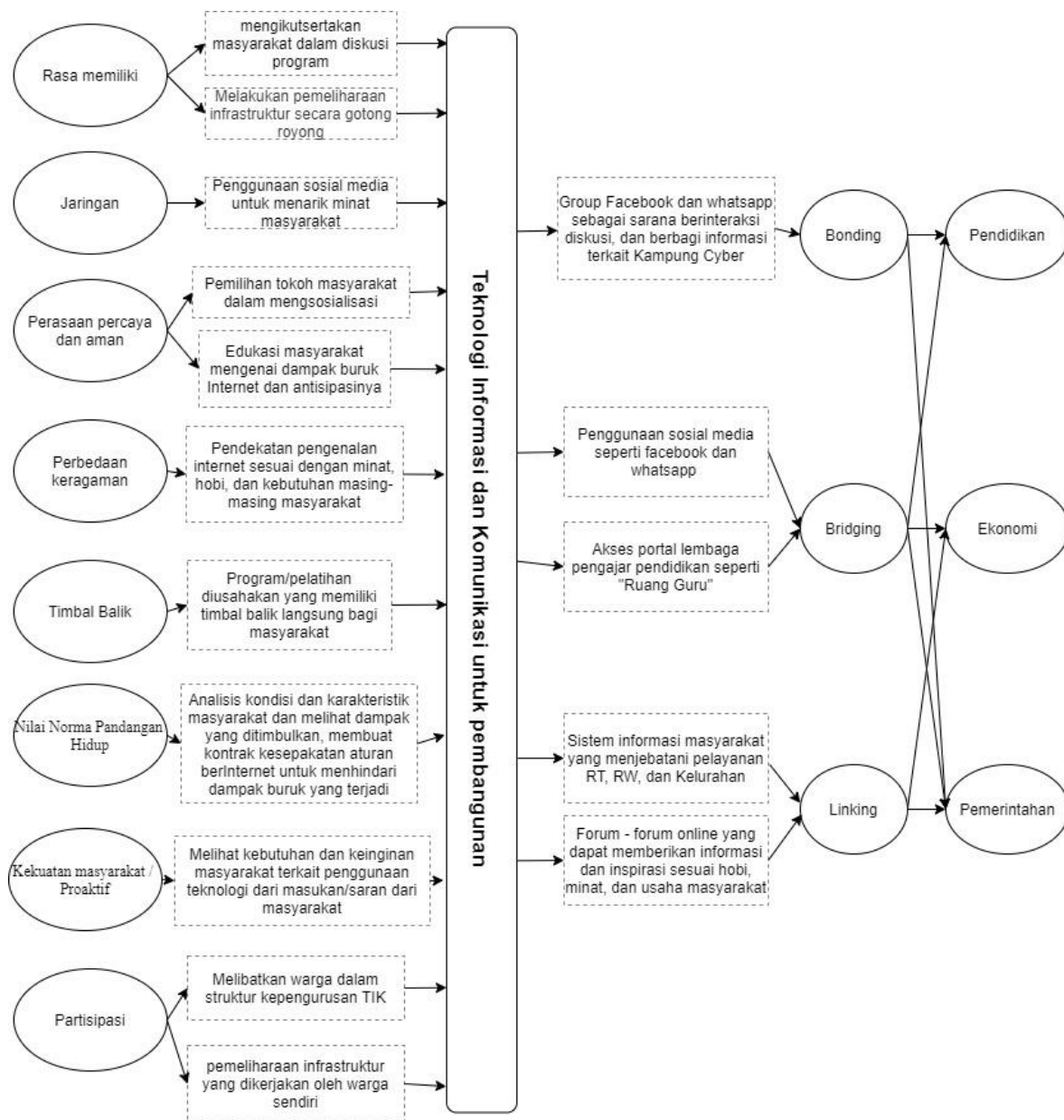
TIK dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah di Kampung Cyber untuk mencari informasi terkait mata pelajaran di *Internet*. Hal ini dapat memperkuat bonding dalam keluarga dengan orang tua mengarahkan dan mengajari anak-anak untuk mencari informasi terkait mata pelajaran/tugas tugas sekolah di *Internet*. Salah satu media yang digunakan adalah sebuah portal belajar online “Ruang Guru” digunakan untuk pendalaman materi bagi anak-anak. Penggunaan portal “Ruang Guru” juga mendekatkan anak-anak ke komunitas belajar mengajar. Warga Kampung Cyber mengatakan :

“Penerapan *Internet* sangat membantu sekali bagi anak. Saya memanfaatkan aplikasi “Ruang Guru” untuk membantu anak saya dalam pelajaran. Walaupun harus membayar langganan untuk mengakses “Ruang Guru” tapi saya rasa itu sesuai dengan apa yang anak saya dapatkan”.

D. Pembahasan

Modal sosial dapat mempengaruhi implementasi TIK, dan juga TIK dapat mempengaruhi modal sosial. Gambar 1 dibawah ini menunjukkan hubungan yang terbentuk antara modal sosial dan implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Coleman modal sosial terdiri dari berbagai entitas yang memiliki dua karakteristik yang sama: mereka terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memfasilitasi tindakan individu tertentu dalam struktur [12]. Berdasarkan hal itu disini kita melihat bagaimana social capital berpengaruh terhadap implementasi TIK di Kampung Cyber. Aspek tersebut dilihat dari 8 faktor berdasarkan framework *Social capital theory* Boeck, Fleming & Kemshall [19]. Salah faktanya adalah partisipasi, partisipasi dapat mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan meminta tanggapan dan saran terkait kebutuhan seperti pelatihan dan ide-ide untuk keberlanjutan Kampung Cyber. Hal ini sesuai yang dikatakan ahli seperti Tocqueville, Durkheim, Weber, dan Marx adalah yang pertama yang menyarankan bahwa partisipasi dalam kelompok mempromosikan aksi kolektif, dengan efek positif pada individu dan masyarakat [31].

Modal sosial dapat bertindak sebagai sarana mengakses sumber daya yang tertanam dalam struktur sosial relasional [32], yang mungkin mengarah pada pembangunan ekonomi [33]. Hal ini terbukti dengan bagaimana modal sosial dapat mendorong keberhasilan implementasi teknologi dan informasi di Kampung Cyber. Pengaruh tersebut dapat dipetakan melalui teori social capital yang dikelompokkan oleh Boeck, Fleming & Kemshall [19].



Gambar 1. Hubungan Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Modal Sosial

Implementasi TIK di Kampung Cyber juga berpengaruh terhadap modal sosial. Pengaruh dari implementasi teknologi informasi dan komunikasi pada penelitian ini akan dilihat dari 3 bentuk modal sosial yaitu bonding, bridging, dan linking. Bridging dan linking modal sosial sangat penting untuk memperluas jejaring sosial, dan bisa menjadi sumber penting untuk pertumbuhan sosial ekonomi [30]. Teknologi informasi dan komunikasi yang diimplementasikan di disini juga berpengaruh terhadap hal tersebut.

Menurut Jochun, Bonding dalam modal sosial ini efektif dalam mempertahankan solidaritas dalam kelompok, yang bermanfaat dalam memberikan dukungan bagi anggota kelompok [34]. Melalui group facebook Kampung Cyber masyarakat dapat berbagi informasi dan berdiskusi terkait berbagai hal yang berkaitan dengan Kampung Cyber. Hal tersebut merupakan media dalam mempererat komunikasi sesama masyarakat.

Pengaruh implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam memperkuat bridging melalui sosial media yang dapat menjadi sarana komunikasi bagi kerabat/keluarga yang jauh. Selain hal itu pendidikan juga terpengaruh dengan adanya kursus belajar online seperti "Ruang Guru". Hal tersebut menunjukkan bahwa sosial media membawa pengaruh besar dalam memperkuat bonding dan bridging yang terjadi di masyarakat. Ellison juga mengetakan hal serupa yaitu terdapat hubungan positif antara sosial media dan pemeliharaan dan penciptaan modal sosial [13].

Linking yang terjadi di Kampung Cyber pada sektor pemerintahan. Melalui sistem informasi masyarakat yang

dapat meningkatkan pelayanan bagi masyarakat Kampung Cyber khususnya terkait izin surat menyurat yang melibatkan RT, RW, dan Kecamatan. Robert, chada, dan halpern juga mengatakan hal serupa Linking dalam Modal Sosial termasuk kebiasaan bersama dalam partisipasi dalam urusan sipil, dan hubungan yang terbuka dan bertanggung jawab antara warga dan perwakilan mereka [35], [36].

Implementasi TIK dapat menjadi menjadi katalisator dalam membangun, mengembangkan dan meningkatkan berbagai bentuk modal sosial. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dipandang sebagai enabler untuk akses dan pertukaran informasi [8], [37], menciptakan modal sosial untuk kemajuan ekonomi dan sosial dalam suatu komunitas [11]. Implementasi TIK di Kampung Cyber juga menunjukkan hal tersebut. Teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap modal sosial yang kemudian berdampak dalam sektor ekonomi, pemerintah dan juga pendidikan.

E. Batasan dan peluang penelitian selanjutnya

Social capital suatu daerah tergantung kondisi masyarakatnya seperti adat istiadat, kebiasaan, norma akan mempengaruhi. Pengaruh social capital dan dampak yang diberikan dapat berbeda di setiap kondisi masyarakat. Peluang untuk penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil berbeda dengan studi kasus dan karakteristik masyarakat yang berbeda. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih kompleks. Perbandingan hasil penelitian dengan studi kasus dan karakteristik berbeda juga dapat dilakukan dengan hasil penelitian ini. Batasan untuk penelitian ini adalah terkait dengan cakupan wilayah studi kasus yang relatif kecil yaitu hanya mencakup satu RT saja.

IV. KESIMPULAN

Modal sosial memiliki pengaruh timbal balik terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi di Kampung Cyber. Social capital berpengaruh terhadap jalannya implementasi teknologi informasi di Kampung Cyber, dan juga teknologi informasi dan komunikasi di Kampung Cyber berpengaruh terhadap social capital. Pengaruh social capital terhadap implementasi TIK dapat dilihat dari 8 aspek yaitu rasa memiliki, jaringan, perasaan percaya dan aman, perbedaan keragaman, timbal balik, nilai norma pandangan hidup, kekuatan masyarakat, dan proaktif. Bentuk pengaruh dari implementasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap social capital adalah meningkatkan bonding, bridging, dan linking dari social capital di Kampung Cyber. Bentuk peningkatan tersebut dapat berasal dari beberapa hal seperti penggunaan media sosial facebook untuk mengkoordinasi masyarakat. Pengaruh implementasi terhadap modal sosial juga berdampak terhadap pembangunan di Kampung Cyber pada sektor ekonomi, pemerintah dan juga Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. E. Awowi, "Ghana Community Information Centers (CiCs) e-Governance Success or Mirage?," *J. E-Governance*, vol. 33, no. 3, pp. 157–167, 2010.
- [2] M. Marais, "An analysis of the factors affecting the sustainability of ICT4D initiatives," in *ICT for development: people, policy and practice IDIA2011 Conference Proceedings*, 2011, pp. 100–120.
- [3] K. Pitula, D. Dysart-Gale, and T. Radhakrishnan, "Expanding Theories of HCI: A Case Study in Requirements Engineering for ICT4D," *Inf. Technol. Int. Dev.*, vol. 6, no. 1, pp. 78–93, 2010.
- [4] G. Walsham, "ICT4D research: reflections on history and future agenda," *Inf. Technol. Dev.*, vol. 23, no. 1, pp. 18–41, 2017, doi: 10.1080/02681102.2016.1246406.
- [5] K. Krauss, "Moderator's comments on 'is it really better to be 'developed'? Panel discussion at SiGGlobDev workshop," 2016.
- [6] R. De and A. L. Ratan, "Whose Gain Is It Anyway? Structural Perspectives on Deploying ICTs for Development in India's Microfinance Sector," *Inf. Technol. Dev.*, vol. 15, no. 4, pp. 259–282, 2009.
- [7] R. Heeks, "Do information and communication technologies (ICTs) contribute to development?," *J. Int. Dev.*, vol. 22, no. 5, pp. 541–698, 2010.
- [8] M. K. Sein and G. Harindranath, "Conceptualizing the ICT artifact: Toward understanding the role of ICT in national development," *Inf. Soc.*, vol. 20, no. 1, pp. 15–24, 2004.
- [9] G. Walsham, D. Robey, and S. Sahay, "FOREWORD: SPECIAL ISSUE ON INFORMATION SYSTEMS IN DEVELOPING COUNTRIES," *MIS Q.*, vol. 31, no. 2, pp. 317–327, 2007.
- [10] D. Thapa and M. K. Sein, "ICT, SOCIAL CAPITAL AND DEVELOPMENT: THE CASE OF A MOUNTAIN REGION IN NEPAL," *ICT, Soc. Cap. Dev.*, 2010.
- [11] C. Urquhart, S. Liyanage, and M. Kah, "ICTs and poverty reduction: a social capital and knowledge perspective," *J. Inf. Technol.*, vol. 23, no. 3, pp. 203–213, 2008.
- [12] J. S. Coleman, "Social capital in the creation of human capital," *Am. J. Sociol.*, vol. 94, no. s1, pp. s95–s120, 1988.
- [13] N. B. Ellison, C. Steinfield, and C. Lampe, "The Benefits of Facebook 'Friends': Social Capital and College Students' Use of Online Social Network Sites," *J. Comput. Commun.*, vol. 12, no. 4, pp. 1143–1168, 2007.
- [14] K. A. Frank, Y. Zhao, and K. Borman, "Social Capital and the Diffusion of Innovations within Organizations: The Case of Computer Technology in Schools," *Sociol. Educ.*, vol. 77, no. 2, pp. 148–171, 2004.
- [15] D. V. Shah, N. Kwak, and R. L. Holbert, "'Connecting' and 'Disconnecting' With Civic Life: Patterns of Internet Use and the Production of Social Capital," *Polit. Commun.*, vol. 18, no. 2, pp. 141–162, 2001.
- [16] L. E. Simpson, "Community Informatics and Sustainability: Why Social Capital Matters," 2005.
- [17] A. E. D. Andrade and C. Urquhart, "The Value of Extended Networks: Social Capital in an ICT Intervention in Rural Peru," *Inf. Technol. Dev.*, vol. 15, no. 2, pp. 108–132, 2009, doi: 10.1002/itdj.

- [18] T. Devinder, S. Maung K, and Ø. Sæbø, "Building collective capabilities through ICT in a mountain region of Nepal: where social capital leads to collective action," *Inf. Technol. Dev.*, vol. 18, no. 1, pp. 5–22, 2012.
- [19] T. Boeck, J. Fleming, and H. Kemshall, "The Context of Risk Decisions: Does Social Capital Make a Difference?," *FORUM Qual. Soc. Res.*, vol. 7, no. 1, 2006.
- [20] J. Field, *Social Capital: Routledge*. New York: Madison Avenue, 2003.
- [21] H. Bhandari and K. Yasunobu, "What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept," *Asian J. Soc. Sci.*, vol. 37, no. 3, pp. 480–510, 2009.
- [22] J. Onyx and P. Bullen, "Measuring social capital in five communities.," *J. Appl. Behav. Sci.*, vol. 36, no. 1, pp. 23–42, 2000.
- [23] R. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Touchstone Books by Simon & Schuster, 2000.
- [24] V. Morrow, "Children's experiences of 'community' implications of social capital discourses.," *Soc. Cap. Heal. from Qual. Res.*, pp. 9–28, 2002.
- [25] J. A. Pooley, L. Cohen, and L. T. Pike, "Can sense of community inform social capital?," *Soc. Sci. J.*, vol. 42, no. 1, pp. 71–79, 2005, doi: 10.1016/j.soscij.2004.11.006.
- [26] R. S. Burt, "Theory and Research-Structural Holes versus Network Structure as Social Capital," *Soc. Cap. Theory Res.*, no. May 2000, pp. 31–56, 2001, doi: Burt_2001.
- [27] E. Rosenthal, "Social networks and team performance," *Team Perform. Manag. An Int. J.*, vol. 3, no. 4, pp. 288–294, 1997, doi: 10.1108/13527599710195420.
- [28] T. Jones and S. F. Taylor, "Service loyalty: Accounting for social capital," *J. Serv. Mark.*, vol. 26, no. 1, pp. 60–74, 2012, doi: 10.1108/08876041211199733.
- [29] B. Weber and C. Weber, "Corporate venture capital as a means of radical innovation: Relational fit, social capital, and knowledge transfer," *J. Eng. Technol. Manag.*, vol. 24, no. 1, pp. 11–35, 2007.
- [30] M. Woolcock, "The place of social capital in understanding social and economic outcomes," *ISUMA Can. J. Policy Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–17, 2001.
- [31] E. Ostrom and T. K. Ahn, *Foundations of social capital*. Northampton: Edward Elgar Publishing, 2003.
- [32] N. Lin, "Building a Network Theory of Social Capital," *Connections*, vol. 22, no. 1, pp. 28–51, 1999.
- [33] M. Woolcock and D. Narayan, "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy," *World Bank Res Obs*, vol. 15, no. 2, pp. 225–249, 2000.
- [34] V. Jochum and B. Pratten, *Civil renewal and active citizenship*. 2005.
- [35] D. Halpern, *Social capital*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- [36] J. Roberts and R. Chada, "What's the big deal about social capital? In Khan H and Muir, R (eds)," in *Social capital and local government: The results and implications of the Camdem social capital surveys 2002 and 2005*, london, 2005.
- [37] C. Avgerou, "How can IT enable economic growth in developing countries," *Inf. Technol. Dev.*, vol. 8, no. 1, pp. 15–29, 1998.